

Urgensi Pendidikan Perdamaian di Sekolah Multikultural Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi Semarang

Argitha Aricindy*, Wasino Wasino, Hamdan Tri Atmaja, Atika Wijaya

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III No.15, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia
*Corresponding Author: wasino@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Pendidikan Perdamaian adalah program sekolah secara keseluruhan yang inovatif dan integratif yang menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan damai yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual dari populasi sekolah yang beragam. Tujuan utama dari Program EFP (*Education for Peace*) adalah untuk menciptakan sekolah yang berpartisipasi pada Budaya Damai menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan, bebas perundungan, harmonis, dan lingkungan yang damai di seluruh komunitas sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan natural setting yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam latar alamiahnya. program pendidikan perdamaian yang sudah dilakukan oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi yaitu Pelatihan dan pembentukan kelompok-kelompok pendukung pendidikan perdamaian sebaya mendukung pendidikan perdamaian sebaya di sekolah-sekolah Untuk meningkatkan minat, komitmen dan partisipasi aktif para aktif siswa terhadap pendidikan perdamaian di sekolah dan melatih siswa dalam memperkuat pendidikan perdamaian melalui kegiatan-kegiatan praktis yang membangun budaya penerimaan dan perubahan perilaku di antara teman-teman mereka di sekolah. Manfaat dari implementasi program ini di sekolah mereka menjadi lebih terbuka untuk terlibat dalam percakapan yang beragam dan juga mencari cara untuk menyelesaikan konflik yang memaksimalkan manfaat bersama.

Kata kunci: Pendidikan Perdamaian; Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan; Karang Turi Semarang

Abstract. Education for Peace is an innovative and integrative whole-school program that creates a violence-free and peaceful school environment conducive to meeting the emotional, social, and intellectual needs of a diverse school population. The main objective of the EFP (Education for Peace) Program is to create participating schools on a Culture of Peace creating a violence-free, bullying-free, harmonious, and peaceful environment throughout the school community. This research was conducted using qualitative research. The research uses a natural setting approach that seeks an in-depth understanding of social phenomena in their natural setting. Peace education programs that have been carried out by Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan and Sekolah Karang Turi are Training and the formation of peer peace education support groups to support peer peace education in schools To increase the interest, commitment and active participation of active students towards peace education in schools and train students in strengthening peace education through practical activities that build a culture of acceptance and behavior change among their peers at school. The benefits of implementing this program in schools are that they become more open to engaging in diverse conversations and also seek ways to resolve conflicts that maximize mutual benefits.

Keywords: Peace Education; Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan; Karang Turi Semarang

How to Cite: Aricindy, A., Wasino, W., Atmaja, H. T., & Wijaya, A. (2023). Urgensi Pendidikan Perdamaian di Sekolah Multikultural Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 989-994.

PENDAHULUAN

Pendidikan Perdamaian adalah program sekolah secara keseluruhan yang inovatif dan integratif yang menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan damai yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual dari populasi sekolah yang beragam (Wahyudin, 2018). Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang damai damai yang ditandai dengan persatuan dalam keragaman, pendidikan perdamaian membangun sikap-sikap persatuan dari berbagai latar belakang

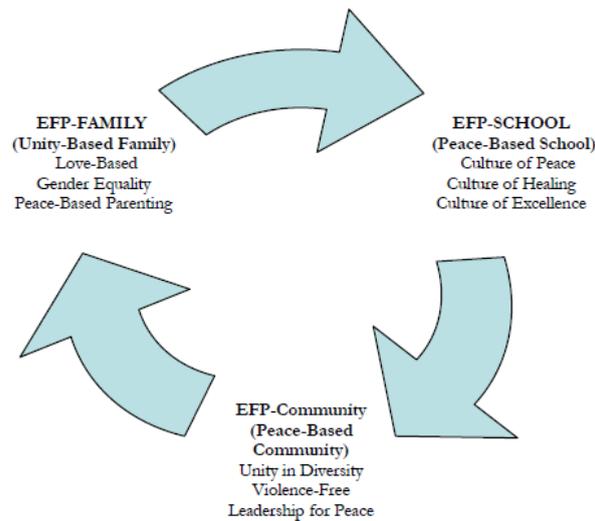
budaya yang berbeda. Pendidikan perdamaian melibatkan siswa, guru, orang tua/wali, dan staf sekolah Upaya kerja sama untuk menciptakan komunitas sekolah yang bebas dari kekerasan dan damai. Penekanan pada perdamaian didasarkan pada fakta bahwa perdamaian dan pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban (Wasino et al., 2019). Tidak ada peradaban yang benar-benar maju tanpa pendidikan, dan tidak ada sistem pendidikan yang yang benar-benar beradab kecuali jika didasarkan pada prinsip-prinsip perdamaian yang universal Pendidikan Perdamaian adalah disiplin ilmu yang

berfokus pada pengajaran konsep-konsep seperti hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, dan perlindungan lingkungan, serta memberi tahu mereka tentang konsekuensi negatif dari konflik dan kekerasan (Aricindy, 2023). Saat ini pendidikan perdamaian sudah masuk kedalam beberapa kurikulum sekolah. Diresmikan pada tahun 2000, Pendidikan untuk Perdamaian (Education for Peace/EP) berfokus untuk membantu para siswa, guru staf, dan orang tua/wali murid untuk menjadi pembawa damai dengan mengembangkan perdamaian dalam diri, antar pribadi, dan perdamaian antar kelompok. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan perdamaian adalah sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan dan Yayasan Karang Turi Semarang, sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan multikultural tersebut memiliki program terkait pendidikan perdamaian (Danesh, 2011). Pendidikan untuk Perdamaian (EFP) didasarkan pada prinsip-prinsip perdamaian universal yang menegaskan pada Kemanusiaan adalah satu, Persatuan umat manusia diekspresikan dalam keragaman, Kesempatan terbesar yang ada di hadapan umat manusia adalah menjaga persatuan dan melindungi keanekaragaman dan Tantangan terbesar di hadapan umat manusia adalah untuk menyelesaikan perdamaian dengan fokus khusus pada mendidik setiap generasi baru yaitu generasi baru dari anak-anak dan pemuda sesuai dengan prinsip pendidikan perdamaian (Rahman et al., 2022). Berdasarkan tantangan yang dihadapi pada era ini maka sekolah menjadi bagian penting untuk bisa terbiasa dalam memberikan pemahaman terkait urgensi pendidikan perdamaian (Riyani et al., 2021). Tujuan utama dari Program EFP (Education For Peace) adalah untuk menciptakan sekolah yang berpartisipasi pada Budaya Damai menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan, bebas perundungan, harmonis, dan lingkungan yang damai di seluruh komunitas sekolah; Budaya Penyembuhan-menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membantu semua orang membantu semua

anggota komunitas sekolah untuk secara bertahap pulih dari efek negatif negatif dari konflik dan kekerasan yang mungkin pernah mereka alami dalam hidup mereka; dan Budaya Keunggulan-menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai keunggulan dalam semua aspek kehidupan anggota komunitas sekolah: akademik, perilaku, perilaku, etika, dan hubungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan natural setting yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam latar alamiahnya (Aricindy et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada "mengapa" daripada "apa" dari fenomena sosial dan bergantung pada pengalaman langsung manusia sebagai pembuat makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini melakukan setting Education For Peace (EFP) yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah - siswa, guru, staf administrasi staf pendukung, dan orang tua/wali murid (sejauh mungkin) - dalam mempelajari dan mempraktekkan EFP di ruang kelas, lingkungan sekolah, dan di dalam keluarga siswa. Dengan demikian, EFP membantu menciptakan situasi di mana setiap anggota komunitas sekolah terbenam dalam lingkungan yang damai. Setiap kali EFP diperkenalkan ke sekolah baru komunitas baru, kurikulum dasar EFP disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas spesifik komunitas tersebut. komunitas tersebut (Aricindy, 2020). Tugas ini dilakukan dengan partisipasi dan keterlibatan penuh dari para pendidik dari komunitas tuan rumah. Program EFP diperkenalkan di setiap komunitas baru atas undangan dari komunitas tuan rumah. Diagram berikut ini menggambarkan tiga bidang utama Fokus Program EFP-keluarga, sekolah, dan masyarakat:

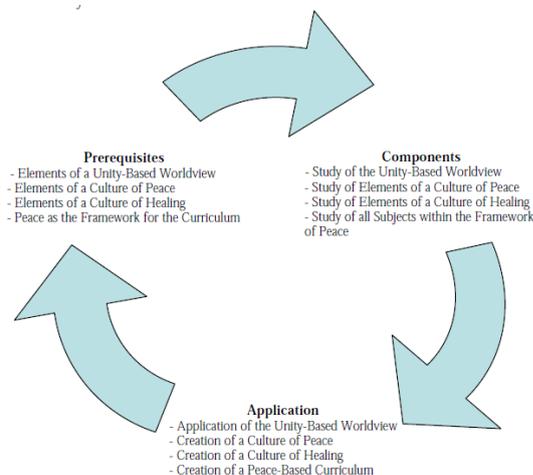


Gambar 1. Siklus Pendidikan Perdamaian dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi dari diadakannya pendidikan perdamaian pada bangsa Indonesia bahwa bangsa ini adalah bangsa yang majemuk. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan budaya, serta beragam karena terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan (Aricindy et al., 2023). Sebagai bangsa yang dibangun dari keberagaman, Indonesia patut berbangga, karena keberagaman saling memperkaya. Namun ada juga resiko yang sering terjadi dalam keberagaman yaitu potensi gesekan, konflik dan konflik yang berkepanjangan (Aricindy & Siregar, 2018). Tentang hal itu sebagai bangsa yang pernah dan bahkan sedang dan akan selalu mengalaminya. Dalam berbagai tingkatan sering terjadi konflik suku, antar budaya dan agama yang tidak sedikit menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian merupakan salah satu solusi dan urgensi untuk diberikan dalam

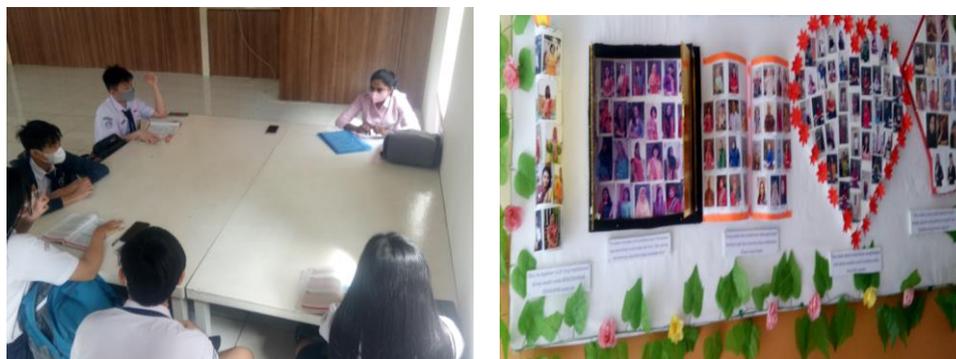
pembelajaran yang sistemik dan berkesinambungan di sekolah (Putri et al., 2022). Di sekolah siswa diperkenalkan dengan pandangan kebhinekaan melalui pengalaman nyata dan kehidupan sekolah-dengan budaya yang berbeda, konflik, dan daerah yang dikemas melalui konsep-konsep yang diberikan oleh guru dan buku-buku pelajaran yang memberikan pemahaman terkait rasa saling mencintai dan perasaan damai dalam kesatuan (Wasino, 2008). Untuk memenuhi tujuan tersebut maka, kurikulum pendidikan perdamaian perlu mengintegrasikan dan memberikan perhatian yang sama terhadap semua aspek perdamaian: akar psikologisnya; sebab-sebab sosial, ekonomi dan sosial, ekonomi dan politik; dimensi moral dan etika; dan dasar-dasar spiritual yang transenden. Tanpa adanya faktor-faktor ini, pencapaian perdamaian akan tetap menjadi sebuah aspirasi dan bukan sebuah realitas yang mapan.



Gambar 2. Komponen Program Pendidikan Perdamaian yang Efektif

Program pendidikan perdamaian yang komprehensif, berkelanjutan, restoratif, transformatif, inklusif dan integratif seperti itu membutuhkan pendekatan yang beragam dan multi-level. Proses implementasi kurikulum ini perlu dirumuskan dalam kerangka pandangan dunia berbasis perdamaian. Hal ini perlu mempertimbangkan proses perkembangan pemahaman dan kesadaran manusia terhadap tantangan kehidupan baik di tingkat individu maupun kelompok Pendidikan perdamaian yang komprehensif harus membahas masalah yang sangat penting dari hubungan antar manusia seperti di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, siswa terus belajar tentang proses implementasi pendidikan perdamaian yang secara sistematis Kurikulum Pendidikan Perdamaian harus mengajarkan siswa tidak sekedar penyebab konflik, kekerasan dan perang serta cara-cara mencegah dan menyelesaikannya, tetapi juga dinamika, persatuan dan perdamaian di tingkat individu, antarpribadi, antarkelompok, dan universal. Salah satu program pendidikan perdamaian yang sudah dilakukan oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi yaitu Pelatihan dan

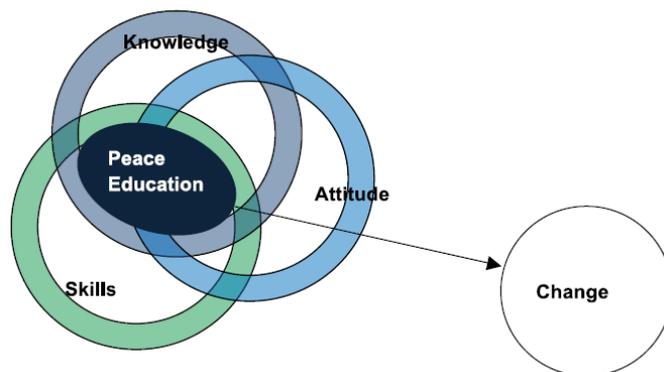
pembentukan kelompok-kelompok pendukung pendidikan perdamaian sebaya mendukung pendidikan perdamaian sebaya di sekolah-sekolah Untuk meningkatkan minat, komitmen dan partisipasi aktif para aktif siswa terhadap pendidikan perdamaian di sekolah dan melatih siswa dalam memperkuat pendidikan perdamaian melalui kegiatan-kegiatan praktis yang membangun budaya penerimaan dan perubahan perilaku di antara teman-teman mereka di sekolah (Wiyanto, 2012). Idealnya, para siswa ini dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk meluangkan waktu ekstra untuk program ini. Mereka juga diharapkan memiliki prestasi yang baik akademis yang baik dan mampu mempertahankan nilai yang baik (Aricindy, 2022). Hal ini karena program ini akan menarik dan sering kali membutuhkan waktu ekstra. Mereka juga harus memiliki perilaku dan karakter yang baik sebagai contoh yang dapat ditiru dan yang patut ditiru dan dihormati oleh siswa lain. Para siswa ini dilatih dan diawasi oleh guru yang terlatih. Platform ini berupa klub perdamaian, klub mediasi teman sebaya. Hal ini juga didukung bahwa sekolah menyediakan ruang atau tempat untuk klub bertemu secara teratur.



Gambar 3. Proses Kegiatan Teman Sebaya pada Program Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mempromosikan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan siswa dan guru untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik secara terbuka maupun struktural; untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik di tingkat intrapersonal, interpersonal antar kelompok, tingkat nasional atau . Para Pendidik berharap untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan perdamaian adalah cara belajar bagaimana memecahkan masalah yang disebabkan oleh kekerasan.

Pendidikan perdamaian mencoba untuk memahai para siswa melawan dampak buruk dari kekerasan dengan mengajarkan keterampilan untuk mengelola konflik tanpa kekerasan dan dengan menciptakan keinginan untuk mencari mencari penyelesaian konflik secara damai. Pedagogi pendidikan perdamaian bersifat interaktif, dengan menggunakan dialog, musyawarah dan pembelajaran kritis. Kolaborasi formal dan informal dengan kelompok dan budaya dan masyarakat. Kurikulum pendidikan perdamaian menawarkan isi, bentuk, struktur yang beragam, keterampilan dan sikap yang memenuhi kebutuhan perspektif alternatif



Gambar 4. Proses Pendidikan Perdamaian di Sekolah

SIMPULAN

Implementasi pendidikan perdamaian di sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Sekolah Karang Turi telah meningkatkan dimensi baru dari hubungan positif di antara anak-anak melalui platform untuk mempraktikkan budaya baru toleransi, non-kekerasan, dan dialog. Hal ini telah memperdalam pemahaman dan praktik empati timbal balik mereka sebagai syarat untuk mencapai tujuan bersama mereka, terutama ketika tujuan tersebut berbenturan. Manfaat dari implementasi program ini di sekolah mereka menjadi lebih terbuka untuk terlibat dalam percakapan yang beragam dan juga mencari cara untuk menyelesaikan konflik yang memaksimalkan manfaat bersama. Hasil-hasil ini mendukung advokasi untuk adopsi dan pengarusutamaan pendidikan perdamaian dalam kurikulum

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan dan Yayasan Sekolah Karang Turi Semarang serta kepada Pengelola Beasiswa Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU).

REFERENSI

- Aricindy, A. (2020). *Keberdayaan Perempuan : Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat* (Pertama). CV. AA. RIZKY.
- Aricindy, A. (2022). Pelestarian Panganan Tradisional Melalui Pasar Kamu Kawan Lama dalam Mengembangkan Wisata Kuliner di Daerah Pantai Labu Preservation. *Jurnal Buddaya Pendidikan Antropologi*, 4(1), 47–54.
- Aricindy, A. (2023). *Developing Multicultural*

- Education Models In Multi-Ethnic Schools*. 1(1), 1–2.
- Aricindy, A., Rosramadhana, R., Nasution, D. M., & Harahap, I. K. (2020). Kesetaraan Perempuan Disabilitas dalam Mewujudkan Pembangunan Indonesia Berkelanjutan (SDGs) Melalui Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Wilayah Sumatera Utara di Kota Medan. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*.
- Aricindy, A., & Siregar, P. S. (2018). *Pembinaan Kelompok Masyarakat Pemulung Dalam Pembuatan Teluk Pabokabe (Teknik Lukis Pada Botol Kaca Bekas) Dengan Menerapkan Ornament Batak Toba Sebagai Elemen Interior Ruang Di Kelurahan Paya Pasir Medan Marelan Sumatera Utara*. 2(2), 35–39.
- Aricindy, A., Wasino, Wijaya, A., & Atmaja, H. T. (2023). Cultural Representation in Educational Studies at Multi-ethnic Schools Sultan Iskandar Muda University Foundation. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 102–111. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_13
- Danesh, H. B. (2011). *Education For Peace Reader*.
- Putri, N. A., Aricindy, A., & Utomo, C. B. (2022). Implementasi Humanism Learning Theory Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Sumbang Si Siwah. *Sosiolum*, 4(2), 170–176.
- Rahman, A., Wasino, Suyahmo, Arsal, T., & Shintasiwi, F. A. (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582.

- <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.06>
- Riyani, M., Wasino, Suyahmo, Brata, N. T., & Shintasiwi, F. A. (2021). Making peace with the past: Peace education in post-conflict aceh societies through the application of cognitive behavioral therapy. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 330–376.
- Wahyudin, D. (2018). Peace Education Curriculum in the Context of Education Sustainable Development (Esd). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 21.
<https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>
- Wasino, W. (2008). From A Colonial to A National Company: The Nationalization Western Private Plantation in Indonesia. *Lembaran Sejarah*, 13(1).
- Wasino, W., Kurniawan, E., & Shintasiwi, F. (2019). *Religious Radicalism Prevention Model through multicultural Dialog in Pancasila and Civic Education Lectures*.
<https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290571>
- Wiyanto. (2012). Implementasi Nilai-Nilai multikultural Pada Sekolah multi-Etnik. *Journal of Ecodunamika*, 53(9), 1689–1699.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>